BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan pembangunan nasional didasarkan oleh ketersediaan sumber daya manusia yang bermutu, mempunyai raga yang tangguh, mental yang kokoh, serta kesehatan yang prima disamping kemampuan ilmu pengetahuan serta teknologi yang dimiliki. Menurut Wirjatmadi (dalam Fauzia, 2019) balita merupakan kelompok umur yang paling sering menderita kekurangan gizi. Pada usia balita pertumbuhan dan perkembangan terjadi sangat pesat. Usia balita dikenal dengan periode 1.000 hari pertama kehidupan manusia, yang merupakan periode emas atau periode kritis yang menentukan kualitas kehidupan. Kondisi gizi yang tidak baik pada usia balita akan berdampak pada perkembangan serta kecerdasan otak, gizi kurang pada usia produktif, dan timbulnya penyakit degeneratif (Maulidanita & Rumini, 2019).

Derajat kesehatan di Indonesia masih rendah, hal tersebut dilihat dari angka mortalitas (kematian), morbiditas (kesakitan), serta status gizi. Angka mortalitas dilihat dari angka kematian balita (AKB) per 1.000 kelahiran hidup serta Angka Kematian Ibu (AKI) per 100.000 kelahiran hidup. Sebaliknya angka morbiditas dilihat dari angka kesakitan sebagian penyakit balita serta orang dewasa. Tahun 2018 badan kesehatan dunia *World Health Organization* (WHO) memperkirakan 51 juta balita menghadapi permasalahan gizi, kematian balita akibat permasalahan gizi sebesar 2,8 juta jiwa. Permasalahan gizi paling tinggi terjadi di Afrika serta Asia termasuk Indonesia (WHO, 2018).

Berdasarkan Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2017, anak di bawah lima tahun (balita) yang mengalami masalah gizi 17,8%. Sedangkan berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 bayi dan balita yang mengalami masalah gizi sebesar 17,7%, dengan rincian balita gizi buruk sebesar 3,9%, dan gizi kurang sebesar 13,8% (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Berdasarkan Pemantauan Status Gizi (PSG) Dinas Kesehatan Provinsi Bali tahun 2018, di Kabupaten Badung persentase balita gizi kurang (BB/U) 7,4%, balita pendek (TB/U) 14,8%, dan balita kurus (BB/TB) 7,7%, dengan demikian Kabupaten Badung termasuk kategori masalah gizi akut (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2019). Desa Kapal berada di wilayah kerja UPTD Puskesmas Mengwi II, persentase balita gizi kurang (BB/U) 1,1%, balita pendek (TB/U) 1,8%, dan balita kurus (BB/TB) 0,5% (Dinas Kesehatan Kabupaten Badung, 2020).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi gizi balita. Berdasarkan konsep yang dikembangkan oleh *United Nations Children's Fund* (UNICEF) timbulnya masalah gizi pada balita disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu langsung dan tidak langsung. Faktor langsung yaitu asupan makanan dan infeksi penyakit. Sedangkan faktor tidak langsung yaitu ketahanan pangan, pola pengasuhan, serta pelayanan kesehatan. Ketiga faktor tidak langsung tersebut berkaitan dengan tingkat pendidikan, pengetahuan dan keterampilan keluarga (Thamaria, 2017). Selain itu juga dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain umur, pendidikan, status sosial, budaya, dan lain-lain (Sulistyorini, 2017).

Umur akan mempengaruhi kemampuan atau pengalaman yang dimiliki orang tua dalam pemberian nutrisi balita. Selain itu umur akan berpengaruh pada kemampuan dan kesiapan diri ibu. Umur ibu menentukan pola pengasuhan dan

penentuan makanan yang sesuai bagi anak, karena semakin bertambah umur ibu maka semakin bertambah pengalaman dan kematangan ibu dalam pola pengasuhan dan penentuan makan anak (Pratasis et al., 2018). Menurut Depkes RI (dalam Hutauruk, 2017) pendidikan ibu merupakan modal utama dalam menunjang ekonomi keluarga juga berperan dalam penyusunan makan keluarga, serta pengasuhan dan perawatan anak. Keluarga dengan tingkat pendidikan yang tinggi lebih mudah menerima informasi kesehatan khususnya terkait dengan gizi, sehingga dapat lebih mudah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan jika ditinjau dari pekerjaan, ibu yang bekerja memiliki waktu yang lebih sedikit untuk mengasuh anaknya, sehingga akan berpengaruh pada kualitas perawatan anak dan akan mempengaruhi status gizi anak. Jika ibu yang bekerja dengan jam kerja pagi sampai dengan sore maka ibu tidak akan mempunyai banyak waktu untuk memperhatikan makanan dan kebutuhan gizi anak (Fauzia, 2019).

Permasalahan gizi pada balita juga diakibatkan oleh perilaku atau sikap ibu dalam pemilihan makanan yang tidak benar. Tingkat pengetahuan ibu mempengaruhi dalam pemilihan bahan makanan, jumlah makanan, serta keanekaragaman makanan. Ketidaktahuan ibu dapat mengakibatkan kesalahan dalam pemilihan makanan, sehingga akan berpengaruh pada status gizi anak. Pengetahuan ibu sangat mempengaruhi perkembangan balita, pengetahuan ibu yang rendah mengakibatkan perkembangan balita tidak baik serta menyebabkan kekurangan gizi. Hal itu disebabkan ibu kurang mendapatkan informasi mengenai bagaimana cara memilih bahan makanan yang tepat untuk balita, bagaimana

memasak yang baik dan benar, serta bagaimana cara memilih menu makanan yang baik untuk keluarga (Irianti, 2018).

Langkah yang telah dilakukan pemerintah dalam rangka mengintervensi atau mendeteksi dini status gizi balita yaitu melalui program penimbangan di posyandu. Posyandu menjadi bentuk partisipasi masyarakat yang bermanfaat bagi kesehatan serta kesejahteraan masyarakat, dan merupakan bentuk peran serta masyarakat dalam pembangunan kesehatan. Ibu yang aktif dalam kunjungannya ke posyandu bermanfaat dalam pemantauan kesehatan dan status gizi balita. Cakupan balita yang ditimbang menggambarkan tingkat motivasi atau partisipasi masyarakat dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan, serta kesehatan balita di posyandu (Fitri dan Suminar, 2018).

Dari penjajagan awal pada dua posyandu di Desa Kapal yaitu posyandu di Banjar Titih dan posyandu di Banjar Basang Tamiang, diketahui dari 20 ibu balita yang diwawancarai, 4 orang ibu (20%) menyatakan tidak rutin membawa balitanya ke posyandu. Alasannya 2 ibu (10%) menyatakan karena takut adanya pandemi Covid-19, dan 1 ibu (5%) menyatakan karena tidak ada kegiatan posyandu, serta 1 ibu (5%) menyatakan karena alasan lain. Dampak tidak aktif dalam kegiatan penimbangan di posyandu antara lain tidak mendapat penyuluhan kesehatan, tidak mendapat vitamin A, dan ibu balita tidak mengetahui pertumbuhan dan perkembangan berat badan balita (Kemenkes RI, 2012).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti perbedaan status gizi balita berdasarkan karakteristik ibu dan frekuensi kunjungan balita ke posyandu di Desa Kapal Mengwi Badung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada perbedaan status gizi balita berdasarkan karakteristik ibu dan frekuensi kunjungan balita ke posyandu di Desa Kapal Mengwi Badung?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Secara umum tujuan penelitian adalah untuk mengetahui perbedaan status gizi balita berdasarkan karakteristik ibu dan frekuensi kunjungan balita ke posyandu di Desa Kapal Mengwi Badung.

2. Tujuan khusus

a. Mengidentifikasi umur ibu balita di Desa Kapal Mengwi Badung.

b. Mengidentifikasi pendidikan ibu balita di Desa Kapal Mengwi Badung.

c. Mengidentifikasi pekerjaan ibu balita di Desa Kapal Mengwi Badung.

d. Mengidentifikasi pengetahuan gizi ibu balita di Desa Kapal Mengwi Badung.

e. Mengidentifikasi frekuensi kunjungan balita ke posyandu di Desa Kapal Mengwi Badung.

f. Mengukur status gizi balita di Desa Kapal Mengwi Badung.

g. Menganalisis perbedaan status gizi balita berdasarkan umur ibu di Desa Kapal Mengwi Badung.

h. Menganalisis perbedaan status gizi balita berdasarkan pendidikan ibu di Desa Kapal Mengwi Badung.

i. Menganalisis perbedaan status gizi balita berdasarkan pekerjaan ibu di Desa Kapal Mengwi Badung.

j. Menganalisis perbedaan status gizi balita berdasarkan pengetahuan gizi ibu di Desa Kapal Mengwi Badung.

k. Menganalisis perbedaan status gizi balita berdasarkan frekuensi kunjungan balita ke posyandu di Desa Kapal Mengwi Badung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin luas, dan bagi peneliti selanjutnya memperoleh pengalaman dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan perbedaan status gizi balita berdasrkan karakteristik ibu dan frekuensi kunjungan balita ke posyandu di Desa Kapal Mengwi Badung.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan masyarakat khususnya ibu balita mengenai status gizi balita berdasarkan karakteristik ibu dan frekuensi kunjungan balita ke posyandu di Desa Kapal Mengwi Badung.